

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan yang ada saat ini sangat banyak sekali dan berkembang cukup pesat serta beraneka ragam sektornya, semua perusahaan yang ada terus berlomba-lomba untuk meningkatkan laba perusahaan mereka masing-masing. Pihak yang bertanggung jawab terhadap laba perusahaan disebut manajer keuangan. Husnan & Pudjiastuti (2014) Pemilik perusahaan dan manajer keuangan menginginkan kenaikan laba yang sebesar besarnya, apabila laba mengalami kenaikan pihak manajemen akan diberikan imbalan oleh pemilik perusahaan.

Perusahaan menggunakan laba untuk mengembangkan usaha dan memberikan pelayanan maksimal kepada konsumen agar dapat bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya. Di sisi lain investor menginginkan laba perusahaan yang stabil guna mengurangi resiko kerugian. Salah satu cara mengelola laba perusahaan agar tetap stabil adalah dengan praktik perataan laba atau *income smoothing* (Amaliani dkk 2023 )

Gondokusumo & Susanti (2022) mengatakan Tujuan praktik Perataan laba adalah untuk membuktikan bahwa perusahaan memiliki resiko yang kecil dan dapat memperkirakan laporan laba di waktu yang akan datang. Hal ini akan meningkatkan kesan manajemen yang baik bagi pihak diluar perusahaan. Banyak yang memperdebatkan apakah perataan laba itu baik atau buruk, serta mengapa perataan laba ini banyak dan boleh dilakukan. Perataan laba tidak menjadi masalah untuk dilakukan selama dalam pelaksanaannya tidak mengandung *fraud* (Wijoyo, 2014). Disisi lain perataan laba dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, Pemerintah, maupun

berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, Pemerintah, maupun pemakai laporan keuangan.

Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor, karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari portofolionya. Tindakan perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai (Dwiatmini & Nurkholis, 2001). Fenomena ini merupakan dampak negatif asimetri informasi dalam konsep teori keagenan.

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh pihak manajemen sehingga manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Fenomena Praktik Perataan laba bukan lah suatu hal yang rahasia lagi, Perusahaan besar di sektor kesehatan di duga pernah melakukan perataan laba, berikut ini akan dijelaskan pendapatan dan laba bersih yang tidak konsisten.

**Tabel 1.1**

**Daftar *Revenue* dan *Net Profit* perusahaan sektor kesehatan**

**(Jutaan rupiah)**

No	kode	<i>Revenue</i>				<i>Net Profit</i>			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	HEAL	4.416.042	5.820.123	4.901.810	5.784.086	645.638	1.299.774	378.773	559.284
2	DVLA	1.829.699	1.900.893	1.917.041	1.890.887	162.073	146.725	149.375	146.336
3	KLBF	23.112.655	26.261.195	28.933.503	30.449.134	2.799.622	3.232.008	3.450.083	2.778.405

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa terdapat data yang tidak konsisten antara Pendapatan dan Laba Bersih, dalam beberapa perusahaan sektor kesehatan di atas. Pada Pendapatan PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) pada tahun 2020 – 2021 mengalami kenaikan dari Rp 4,4 Triliun menjadi Rp 5,8 Triliun dan turun menjadi Rp 4,9 Triliun di tahun 2022 dan mengalami kenaikan di tahun 2023

menjadi Rp 5,7 Triliun. hal tersebut tersebut tidak konsisten dengan pendapatan bersih yang PT Medikaloka Hermina Tbk pada tahun 2023 sebesar Rp 559 miliar dengan pendapatan kotor sebesar Rp 5,7 Triliun. Hal Ini tidak konsisten dengan pendapatan kotor yang diterima pada tahun 2020 sebesar Rp 4,4 Triliun dengan pendapatan bersih sebesar Rp 645 Miliar.

PT Darya Varia menghasilkan pendapatan yang konsisten mengalami penurunan, dari pendapatan yang dihasilkan pada tahun 2020 sebesar Rp 162 miliar konsisten turun sampai menjadi Rp146 miliar di tahun 2023. Namun laba bersih yang dihasilkan malah tidak konsisten dimana pada tahun 2020 = 1,8 T, 2021 = 1,9 T, 2022 = 1,9 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 = 1,8 T.

PT Kalbe Farma pada Tahun 2020 – 2023 mengalami kenaikan pendapatan yang stabil dari RP 23 Triliun hingga menjadi RP 30 Triliun. namun pendapatan yang stabil tersebut tidak konsisten dengan Laba Bersih yang dihasilkan oleh PT Kalbe Farma Tbk, di tahun 2023 yang mengalami penurunan laba bersih menjadi RP 2 Triliun, padahal pendapatan di tahun 2023 merupakan pendapatan yang tertinggi yaitu sebesar 30 Triliun, pada tahun 2020 – 2022 menghasilkan Laba Bersih yang meningkat, dari laba bersih yang dihasilkan tahun 2020 sebesar RP 2 Triliun meningkat di tahun 2021 dan 2022 menghasilkan laba bersih yang sama yaitu sebesar Rp 3 Triliun.

PT Kimia Farma pada tahun 2020 menjadi sorotan publik dan berujung pada sanksi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), pada mei tahun 2021 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan indikasi perataan laba di KAEF berdasarkan hasil pemeriksaan rutin. Agustus 2021 BEI memberikan sanksi berupa suspensi perdagangan saham KAEF selama 1 hari dan denda Rp 250 juta. September 2021 KAEF menyampaikan laporan keuangan semester I 2021 yang menunjukkan revisi laba bersih tahun 2020 dari Rp 17,63 miliar menjadi Rp 6,98 miliar. Sebelum revisi laba bersih Rp 17,63 miliar, Setelah revisi Rp 6,98 miliar atau mengalami Penurunan Rp 10,65 miliar (60 %), diketahui penyebab turunnya laba bersih PT Kimia Farma Tbk adalah Pencadangan piutang tak tertagih senilai Rp 13,5 miliar

dan Penyesuaian pendapatan serta beban terkait proyek pembangunan infrastruktur (CNBC 2022). Perataan laba adalah sebuah tindakan manipulasi laporan keuangan yang dapat memberikan dampak negatif bagi berbagai pihak. Praktik perataan laba ini terjadi karena ada varian variabel yang mempengaruhinya dalam penelitian kali ini variabel yang akan diambil yaitu, *Financial Leverage*, nilai perusahaan, *asset growth*, reputasi auditor. *Financial Leverage* memperlihatkan seberapa besar efisiensi perusahaan dalam mengelola dananya untuk mengantisipasi hutang jangka panjang maupun jangka pendek, supaya kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang tidak terganggu.

Oleh karena itu, rasio dari yaitu *DAR* yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini dapat memicu terjadinya tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan manajemen agar laba yang diperoleh perusahaan terlihat stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mona Yulia (2023) & Fatmawati (2023) Hal ini berbeda dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Hapsopro (2019), Asyati & Farida (2020) & Riza (2021) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai perusahaan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesehatan keuangan dan keadaan perusahaan jangka panjang serta memberikan gambaran mengenai kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Kamil & Hapsari, 2014).

Peningkatan nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemilik dan pemegang saham Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan menunjukkan tingginya kemakmuran para pemegang saham (Pratama & Khairunnisa, 2018) Nilai perusahaan dan praktik perataan laba memiliki hubungan timbal balik.

Dengan melakukan tindakan perataan laba, maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan cenderung tidak berfluktuasi dan dapat mencerminkan kestabilan kinerja perusahaan. Kestabilan mendorong peningkatan nilai

perusahaan. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk tetap dapat mempertahankan nilai pasar perusahaan tersebut sehingga dapat menarik arus sumber daya masuk ke dalam perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan, perusahaan akan dipandang baik oleh para pihak eksternal. Investor juga cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dkk (2023), Arum dkk (2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba namun berbeda dengan hasil penelitian Haniftian dkk (2020) yang menyimpulkan bahwa Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tentu harus memiliki aset tetap. Keberadaan aset tetap diharapkan dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi perusahaan di masa sekarang dan masa mendatang. Pertumbuhan aset (*Asset Growth*) merupakan jasa yang akan datang dalam bentuk jasa atau uang dimasa mendatang yang bisa ditukarkan menjadi uang kecuali jasa yang timbul dari kontrak yang belum dijalankan kedua pihak secara sebanding. yang di dalamnya terkandung kepentingan yang bermanfaat yang dijamin menurut hukum atau keadilan (Sari & Husni 2021). Aset atau aktiva adalah semua sumber ekonomi atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat usaha di masa depan.

Dalam ilmu akuntansi aset atau aktiva dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit. Sumber ekonomi atau kekayaan tersebut adalah semua sumber daya yang dimiliki, baik itu dalam bentuk benda ataupun hak kuasa yang diperoleh di masa lalu dengan tujuan yang dimaksudkan agar memberikan manfaat di kemudian hari atau di masa yang akan datang.

Untuk mendapatkan pengakuan sebagai aset, maka semua sumber ekonomi tersebut harus dapat diukur dalam satuan mata uang. Menurut Hidayat (2011) bahwa aset merupakan barang atau benda yang bergerak dan juga tidak

bergerak, baik yang berwujud (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*), di mana keseluruhan hal tersebut mencakup aset atau harta aset dari suatu organisasi, instansi, badan usaha, ataupun perorangan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Anisa & Hapsoro (2019) & Firmansyah dkk (2020) namun penelitian yang dilakukan Triyani dkk (2021) mendapat hasil yang bertolak belakang.

Reputasi Auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang atas auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Reputasi auditor juga ikut memengaruhi tindakan manajer untuk melakukan tindakan perataan laba.

Marpaung dan Yeni (2014) menyatakan bahwa KAP yang tergabung ke dalam *The Big Four* mempunyai kualitas audit yang tinggi serta reputasi yang baik sehingga indikasi kecurangan yang dilakukan perusahaan akan semakin besar terungkap dan membuat perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba seperti yang diteliti oleh Rahma (2023) namun hasil yang berbeda disimpulkan oleh Sellah & Herawaty (2019), Karima (2020) & Riza (2021) Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian sebelumnya yaitu dari penelitian Salhindra., M., M. (2023) yang meneliti pengaruh Kepemilikan Institusional, *Net profit margin*, *Dividend payout ratio*, Ukuran Perusahaan, *Return on asset*, terhadap Perataan Laba. Hasil analisis menemukan bahwa *variabel independen* berupa kepemilikan institusional, *net profit margin*, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan dan *return on asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus pada sub sektor Makanan dan minuman sedangkan penelitian ini di sektor Kesehatan. Fenomena yang terjadi di sektor Kesehatan yaitu sektor kesehatan merupakan sektor yang unik, dikarenakan permintaan akan layanan kesehatan tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan harga. Orang – orang akan tetap membutuhkan layanan kesehatan meskipun harganya mahal, terutama untuk layanan kesehatan yang esensial. Hal inilah yang membuat sektor kesehatan unik karena permintaan yang tidak elastis, selain itu pada sektor kesehatan merupakan sektor yang jarang di teliti sehingga bisa menambah variasi sektor penelitian khususnya penelitian mengenai praktik perataan laba. Praktik perataan laba terjadi hampir setiap tahun di sektor kesehatan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di sektor kesehatan.

Perbedaan lainnya yang terdapat pada penelitian ini yaitu dari variabel yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan variabel *Financial Leverage*, nilai perusahaan, *asset growth*, dan reputasi auditor sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel Kepemilikan Institusional, *Net profit margin*, *Dividend payout ratio*, Ukuran Perusahaan, *Return on asset*. Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba sudah banyak yang meneliti berikut ini hasil penelitian Ridwan & Fransiska (2020) menyimpulkan *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.

Dewi & Latrini (2016) menyatakan bahwa nama besar yang dimiliki oleh KAP akan mempengaruhi tindakan manajer didalam melakukan perataan laba. Menurut Budiansyah & Rasyid (2019) menyimpulkan Hasil pengujian secara terpisah menunjukkan secara parsial *leverage* keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan untuk ukuran perusahaan, dan kepemilikan institutional tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa ukuran perusahaan, *leverage*

keuangan, dan kepemilikan institusional secara simultan memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Ramadhani & Susanti (2021) menyatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Salhindra., M., M. (2023) menyimpulkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, *net profit margin*, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan dan *return on assets* berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial *dividend payout ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba sedangkan kepemilikan institusional, *net profit margin* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini berupa variabel independen yang digunakan hanya memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 37,4% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diambil dalam penelitian Salhindra (2023).

Hasil penelitian penelitian sebelum nya masih menunjukkan hasil yang kurang konsisten dan peneliti merasa tertarik untuk meneliti di sektor kesehatan menggunakan pengaruh variabel *Financial Leverage*, nilai perusahaan, *aset growth*, dan Reputasi Auditor terhadap praktik perataan laba dan sampel di sektor Kesehatan karena penelitian ini berbeda dari penelitian sebelum nya yang mana peneliti merasa tertarik ingin meneliti :

**"PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, NILAI PERUSAHAAN, *ASSET GROWTH*, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023)"**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Berdasarkan Latar Belakang Yang Telah Dijelaskan Di atas Adalah Sebagai Berikut:

1. Bagaimana Pengaruh *Financial Leverage*, Nilai Perusahaan, *Asset Growth*, Dan Reputasi Auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode ?
4. Bagaimana Pengaruh *Asset Growth* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode ?
5. Bagaimana Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di BEI Periode ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Dari Penelitian Ini Berdasarkan Rumusan Masalah Adalah Sebagai Berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh *Financial Leverage*, Nilai Perusahaan, *Asset Growth*, Dan Reputasi Auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di BEI.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI .
4. Untuk Mengetahui Pengaruh *Asset Growth* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI.

5. Untuk Mengetahui Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI .

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan peneliti mengenai Pengaruh *Financial Leverage*, Nilai Perusahaan, *Asset Growth*, Dan Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba. Tidak hanya itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi berharga mengenai Perataan laba.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian Ini Diharapkan Dapat Memberikan Informasi Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Untuk Menambah Wawasan Tentang Perataan Laba Dan Menambah Literatur Tentang Perataan Laba.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian Ini Diharapkan Bisa Menjadi Acuan Untuk Mendorong Perusahaan Agar Menyajikan Informasi Yang Lebih Berkualitas Bagi Pihak Internal Maupun Eksternal.

- c. Bagi Pembaca

Dengan Adanya Hasil Penelitian Ini Bisa Dijadikan Bahan Referensi Dan Bisa Memperluas Pengetahuan Mengenai Praktik Perataan Laba Khusus Nya Di Sektor Kesehatan.

